

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap budaya yang ada di belahan dunia manapun secara alamiah ingin generasi pendukungnya untuk mewarisi nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai yang terdapat pada suatu kebudayaan cenderung bersifat khas dan memiliki makna tertentu bagi masyarakat dimana budaya tersebut eksis. Manusia menurunkan nilai dan norma yang kompleks kepada generasi penerusnya agar generasi tersebut mampu menjalani kehidupan di lingkungan sosial nantinya dan menjadi bagian utuh dari masyarakat dimana ia akan berproses. Pewarisan nilai dan norma dalam suatu kebudayaan umumnya juga memiliki harapan agar kelak generasi penerus ikut mewarisi nilai yang sama seperti apa yang diwarisi oleh generasi sebelumnya agar kebudayaan pun senantiasa lestari.

Nilai dan norma yang terkandung di dalam suatu kebudayaan tidak diturunkan secara genetis pada manusia melainkan melalui proses belajar. Manusia dibekali akal dan budi untuk mengembangkan sistem tindakannya sehingga memperoleh cara-cara untuk hidup di lingkungan sosialnya. Menurut Koentjaraningrat, hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan sosialnya yang tidak perlu dibiasakan

dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya (seperti makan, minum, atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009 : 145). Dari pemahaman tersebut tampak bahwa budaya serta manusia yang ada didalamnya sangat terkait satu sama lain. Manusia mampu menjalani kehidupan sosialnya dengan baik dikarenakan sistem tindakan yang telah dirombak menjadi suatu nilai dan norma kebudayaan dan hal tersebut didapatkan melalui pewarisan budaya yang dilakukan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Dalam perspektif ilmu antropologi, pewarisan budaya dikenal dengan istilah enkulturasi atau pembudayaan. Enkulturasi adalah proses penerusan kebudayaan dari generasi satu kepada generasi berikutnya yang dimulai segera setelah lahir ketika kesadaran diri individu akan obyek ruang dan waktu dalam lingkungan sosialnya tumbuh (Haviland, 1985 : 397). Idealnya dalam suatu kebudayaan, pranata awal tempat individu pertama kali berinteraksi dan mendapatkan pembelajaran akan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat adalah keluarga.

Secara singkat keluarga dapat diartikan sebagai institusi sosial dimana di dalamnya terdapat beberapa individu yang masih memiliki hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Proses pembelajaran melalui institusi keluarga terlepas dari dominasi pihak laki-laki maupun perempuan di dalam suatu

kebudayaan pada prakteknya di era milenial seperti saat ini, peran ibu dan ayah dalam keluarga memiliki pengaruh yang relatif sama sentralnya bagi perkembangan sosial anak. Orangtua baik dari pihak laki-laki maupun perempuan dapat menanamkan nilai dan norma sosial bermasyarakat kepada anak-anaknya karena keluarga merupakan unit sosial pertama yang akan dijadikan wadah belajar kebudayaan bagi anak yang akan sangat berguna untuk diterapkan dalam keseharian di lingkungan sosial anak nantinya. Menurut Haviland, keluarga merupakan pelaksana enkulturasi tahap awal tempat dimana individu lahir dan dibesarkan. Mula-mula dilakukan oleh anggota keluarga terpenting seperti ibu dan ayah, tetapi anggota keluarga manapun yang ada akan segera mendapat peranan dalam proses itu. Di dalamnya dapat termasuk saudara-saudara kandung seperti kakek dan nenek, paman dan bibi, istri-istri lain dari ayah, atau suami-suami lain dari ibu, semua tergantung pada struktur keluarga dalam masyarakat bersangkutan (Haviland, 1985 : 398).

Pentingnya peranan keluarga dalam menanamkan nilai dan norma sesuai dengan lingkungan sosial dimana individu tumbuh dan berkembang akan mempengaruhi watak individu setelah dewasa. Isu tentang pengaruh tersebut sering ditemui dalam penelitian para ahli antropologi terdahulu, salah satunya Goeffrey Gorer dalam penelitiannya tentang watak orang Rusia. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa watak orang Rusia pada usia dewasa itu senang akan pesta gila-gilaan dengan meminum minuman keras (*orgiastic feast*)

dan disuatu kondisi tertentu sering bermuram durja disamping sikap disiplin dan serius dari orang Rusia itu sendiri. Pada orientasi penelitian Geoffrey Gorer yang ditekankan pada Determinisme Masa Kanak-kanak, watak orang Rusia yang seperti itu terjadi karena dipengaruhi oleh pengalaman masa kanak-kanak yang cenderung terhambat dalam mengekspresikan diri secara fisik karena adanya anggapan di lingkungan sosialnya seperti dalam keluarga bahwa potensi kekuatan pada anak-anak Rusia tergolong sangat besar dan dapat menyakiti diri sendiri jika diberi kebebasan, meskipun secara umum tidak ada pengalaman yang membuat anak-anak Rusia merasakan frustrasi (James Danandjaja, 1988: 62-63). Dari penelitian Geoffrey Gorer tersebut dapat diasumsikan bahwa betapa vitalnya pengaruh dari pengalaman masa kecil si anak yang diperoleh dari lingkungan sosialnya terhadap perilakunya setelah mencapai tahap kedewasaan.

Penanaman nilai dan norma pada anak di dalam keluarga idealnya melalui serangkaian proses. Anak diberikan pengajaran oleh orang tua tentang norma dan nilai agar memiliki kepribadian yang memenuhi standar normatif di lingkungan sosialnya. Agar mencapai hal tersebut anak biasanya diasuh dengan cara-cara yang relatif tergantung di lingkungan sosial mana anak dibesarkan. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Euis (2004:18) “Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua

mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup”. Sedangkan (Maccoby dalam Husnatul, 2012:1) mengemukakan istilah pola asuh orangtua untuk menggambarkan interaksi orangtua dan anak-anak yang didalamnya orangtua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan Khon Mu’tadin (dalam Husnatul, 2012:2) menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah proses interaksi orang tua dengan anak dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku sehingga pada tiap tahapannya anak diharapkan mampu untuk mewarisi nilai dan norma yang sama dengan orang tuanya.

Dilihat dari tataran nilai dan norma kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat, Indonesia tergolong dalam kebudayaan timur. Dalam banyak tulisan tentang masalah kebudayaan, sering dibicarakan masalah perbedaan antara kebudayaan timur dengan kebudayaan barat yang kontras dan hal tersebut menyinggung tentang pandangan hidup manusia baik di timur maupun di barat. Dalam pemakaian konsep kontras tersebut, banyak cendekiawan

Indonesia memandang kebudayaan timur mempunyai pandangan hidup yang cenderung lebih mementingkan unsur rohaniah, keramah-tamahan dan kehidupan sosial sedangkan kebudayaan barat dipandang lebih mengutamakan unsur material, hubungan asas guna dan individualisme (Koentjaraningrat, 2009 : 98). Adat keramah-tamahan dan sopan santun dalam kebudayaan-kebudayaan di Indonesia menjadi bulir penting karena menyangkut ciri khas di dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia diwariskan turun temurun karena telah menjadi jati diri di dalam jiwa masyarakat dari generasi ke generasi dan hal tersebut mampu menjadikan nilai-nilai budaya yang ada tetap lestari di Indonesia.

Perbenturan corak budaya melalui seluruh keberagaman suku bangsa yang ada di Indonesia juga akan mempengaruhi proses pembelajaran dan enkulturasi yang didapatkan oleh anak. Salah satu contoh dari perbedaan budaya yang kontradiktif di Indonesia yang juga dibahas dalam penelitian ini adalah antara kebudayaan Mentawai dan Minangkabau di Sumatera Barat dalam perspektif penanaman nilai pada anak. Kebudayaan masyarakat Kepulauan Mentawai dikenal memiliki corak kultur yang bebas dan berbeda dengan karakteristik nilai-nilai dan norma-norma masyarakat daerah lain di Sumatera Barat. Hal tersebut erat kaitannya dengan mayoritas penduduk mentawai yang didominasi oleh masyarakat kristen dan katolik. Corak kebudayaan tersebut jika dikomparasikan dengan kebudayaan Minangkabau yang kental dengan perpaduan budaya dan

nilai-nilai agama Islam maka kebudayaan Mentawai akan terasa sangat berbeda dengan Minangkabau.

Di era yang telah memasuki fase modern seperti saat ini, kemudahan dalam mengakses berbagai macam informasi bahkan dari belahan dunia yang budayanya cenderung kontras dengan sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat Indonesia mengakibatkan generasi muda terpapar banyak sistem nilai dari budaya lain sehingga sulit untuk mewarisi budayanya sendiri. Rasa ingin tahu serta sifat tidak mau ketinggalan tren dan informasi yang ada di lingkungannya telah menjadi suatu realitas pada generasi muda. Hal tersebut sangat riskan dalam menimbulkan masalah jika tidak diiringi dengan pemahaman generasi muda akan nilai dan norma yang ada pada budayanya sendiri yang didapatkan melalui unit sosial paling dasar seperti keluarga.

Dikutip dari berita laman media DetikNews terkait dengan salah satu contoh tentang masalah generasi muda Indonesia yang baru-baru ini cukup menyita perhatian, yakni berita tentang siswa SMP yang tertangkap pihak kepolisian karena menjadi kurir narkoba yang ternyata bosnya adalah siswa SD di Makasar. Tragedi ini terjadi pada hari Selasa, 7 Agustus 2018 (Ibnu Munsir, 2018). Dalam berita tersebut siswa SMP memberikan keterangan pada pihak kepolisian bahwa siswa SD yang memintanya menjualkan narkoba adalah teman sepermainannya. Orang tua dari anak yang menjadi kurir narkoba tersebut juga sedang terlibat kasus narkoba dan saat ini sedang ditahan di Lapas Makassar. Dari tragedi

tersebut dapat dilihat bagaimana memprihatinkannya perilaku generasi muda jika tidak dikontrol langsung oleh lingkungan sosialnya secara utuh. Penanaman nilai dan norma yang baik di dalam masyarakat yang seharusnya didapatkan oleh individu melalui proses sejak masa kanak-kanak tidak memiliki dampak secara optimal jika tidak dibarengi dengan pola asuh yang baik pula. Pemahaman sejak dini tentang nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat diharapkan mampu menjadi filter yang mendasar bagi generasi muda untuk bersikap sesuai standar normatif yang ada pada suatu kebudayaan sehingga ia mampu hidup dengan baik di dalam lingkungan sosialnya.

Proses dalam mendapatkan pemahaman akan nilai dan norma yang ada dalam kebudayaan disebut juga dengan proses belajar. Salah satu lingkungan yang kondusif dan memiliki kapasitas dalam memberi pemahaman akan nilai-nilai dan norma melalui fungsinya adalah lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan pada dasarnya memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai melalui proses pendidikan yang diterapkan pada manusia sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku dari manusia tersebut.

Dilihat dari tempat berlangsungnya pendidikan, Ki Hajar Dewantara membedakannya menjadi tiga bagian dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan (Ahmadi, 1991) yaitu: Pendidikan dalam keluarga (pendidikan informal), pendidikan dalam sekolah (pendidikan formal), dan pendidikan di dalam masyarakat (pendidikan non formal). Program pendidikan pun dikenal dengan

dua jenis yang berbeda yaitu program pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah. Program pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah ini mempunyai karakteristik yang berbeda yakni; Pendidikan sekolah mempunyai tujuan untuk jangka panjang dan umum, berorientasi pada pemilikan ijazah, waktu yang relatif lama, berorientasi ke masa depan, menggunakan waktu penuh dan terus-menerus, kurikulum diatur oleh pusat dan seragam, bersifat akademis, persyaratan peserta ketat, proses belajarnya dipusatkan di lingkungan sekolah, terlepas dari lingkungan kehidupan peserta didik, struktur program ketat, berpusat pada pendidik, daya dukung maksimal, pengendalian dilakukan pengelola di tingkat lebih tinggi berdasarkan kekuasaan. Sementara pendidikan luar sekolah bertujuan jangka pendek dan khusus serta kurang menekankan pentingnya ijazah, waktu relatif singkat, menekankan waktu sekarang dan tidak terus menerus. Kurikulum sesuai kepentingan peserta, mengutamakan aplikasi, persyaratan peserta longgar, belajar berpusat di masyarakat, struktur program luwes, berpusat pada peserta didik, menggunakan sumber yang tersedia, pengendalian dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik serta menggunakan pendekatan demokratis (Torong, Agus Salim Mamana S, 2014).

Dalam kehidupan sehari-hari anak khususnya di Indonesia, akan melalui proses pendidikan melalui Tri Pusat Pendidikan setidaknya dalam lingkungan keluarga. Namun realitas yang terjadi masih didapati kasus penyimpangan yang dilakukan anak bahkan yang diasuh dalam ruang lingkup keluarga dan dinaungi

pendidikan sekolah sekalipun, seperti kasus tawuran antar pelajar yang sering ditemukan melalui berita media ataupun dilihat secara langsung.

Tidak setiap anak diasuh dan dididik dalam ruang lingkup keluarga. Beberapa anak di Indonesia memiliki pengalaman diasuh oleh lembaga selain keluarga seperti panti asuhan. Anak diasuh oleh panti asuhan dikarenakan adanya faktor-faktor penyebab anak tidak bisa dibesarkan dalam lingkungan keluarga, namun umumnya di Indonesia disebabkan oleh faktor lemahnya ekonomi orang tua sehingga panti asuhan dirasa menjadi alternatif agar si anak mendapatkan penghidupan dan pendidikan yang layak. Panti asuhan merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengasuhan tentang bagaimana berperilaku dalam berbagai situasi sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Dengan demikian, panti asuhan mempunyai kaitan erat dengan pembentukan dan perubahan dalam berperilaku. Pembinaan anak merupakan bagian proses belajar yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi generasi yang paham akan nilai dan norma yang ada pada masyarakat, mandiri dan berkarakter.

Anak yang intensitas sosialnya lebih banyak dihabiskan bukan dengan lingkungan keluarganya sendiri tidak biasa merasakan peran dari orang tua serta saudara-saudara kandung seperti kakek dan nenek, paman dan bibi, juga individu-individu lainnya yang memiliki fungsi dan peran tersendiri dalam keluarga. Mereka membutuhkan sosok lain yang dapat menggantikan peran

orang tua dan saudara-saudara kandunginya dalam keluarga. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim piatu tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah yaitu panti asuhan. Panti asuhan memiliki fungsi untuk membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Dasar hukum merawat anak yang diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34, yang berisikan “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Pasal 34 tersebut mengamanatkan pemerintah untuk memelihara anak terlantar dengan mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat dan kemanusiaan. Pemerintah juga bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak. Indonesia meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui keputusan presiden nomor 36/1990 tertanggal 25 agustus 1990. Dengan ratifikasi tersebut, Indonesia secara teknis telah suka rela mengikatkan diri pada ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam Konvensi Hak Anak. Sesuai dengan pasal 49 ayat 2, Konvensi Hak Anak dinyatakan berlaku di Indonesia sejak tanggal 5 Oktober 1990 dan Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Anak bagi anak yang mempunyai masalah. Anak yang mempunyai masalah adalah anak yang antara lain tidak mempunyai orang tua,

anak terlantar, anak yang tidak mampu, anak yang mengalami masalah kelakuan dan cacat.

Menurut data dari Direktorat Daerah Tertinggal, Transmigrasi, dan Pedesaan Kementrian PPN atau Bappenas RI, Mentawai termasuk kedalam 112 daerah tertinggal di Indonesia 2015-2019. Maka dari itu Mentawai merupakan tempat tinggal bagi salah satu masyarakat yang paling rentan dan terisolir di Indonesia baik dari segi ekonomi maupun pendidikan bagi generasi mudanya.

Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak dari keluarga miskin bagi masyarakat Mentawai. Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin yang orang tuanya tak mampu memberikan pendidikan dan kehidupan yang layak bagi anak.

Panti asuhan ini berfungsi sebagai lembaga sosial di mana dalam kehidupan sehari-hari anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari. Anak asuh juga diberi pengajaran keagamaan seperti mengadakan kegiatan puasa bersama, yasinan dan bervariasi setiap minggunya. Agar anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak. Di dalam panti, para pengasuh berusaha

semaksimal mungkin untuk menggantikan peran orang tua. Pengalaman anak binaan panti asuhan yang didapatkan dalam pengasuhan panti asuhan pun diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk dapat menjalani kehidupan sosial sesuai standar normatif kebudayaan yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas dimana realita yang dilihat adalah anak yang diasuh dalam lingkungan keluarga lebih sering ditemui melakukan hal menyimpang seperti penggunaan narkoba dan tawuran antar pelajar dibandingkan anak panti asuhan yang jarang sekali terekspos melakukan kegiatan menyimpang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengungkapkan bagaimana proses pengasuhan dan enkulturasi nilai pada anak yang diasuh dalam ruang lingkup panti asuhan. Dalam studi kasus penelitian ini lebih khusus melihat bagaimana diinisiasinya pengasuhan dan enkulturasi nilai pada anak-anak Mentawai yang menempuh pengasuhan dan pendidikan formal dengan nilai-nilai khas ketimuran dan keislaman pada corak kebudayaan Minangkabau, serta menarik untuk melihat bagaimana pola asuh yang diterapkan di dalam ruang lingkup panti asuhan itu sendiri selaku pengganti fungsi-fungsi dari lembaga keluarga ditengah perbedaan karakteristik budaya tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengasuhan dan enkulturasi nilai di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai?
2. Bagaimana pola pengasuhan dan enkulturasi nilai pada anak binaan Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui proses pengasuhan dan enkulturasi nilai di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai.
2. Mengetahui pola pengasuhan dan enkulturasi nilai pada anak binaan Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai.

D. Manfaat Penelitian

Kebudayaan sebagai suatu ciri khas dari suatu masyarakat yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan sehingga manusia melahirkan kebudayaan yang dianggap sebagai nilai-nilai yang hidup bagi masyarakat. Definisi kebudayaan menurut Edward Burnett Taylor adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Haviland, 1985 : 332). Kebudayaan tidak diperoleh berdasarkan bawaan genetik melainkan melalui proses belajar dan salah satu manfaatnya adalah

diterimanya individu sebagai anggota masyarakat dikarenakan adanya kesepahaman tentang nilai dan norma dalam bermasyarakat, karena budaya adalah milik bersama.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Secara Teoritis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Antropologi Psikologi dan Antropologi Pendidikan khususnya mengenai pola asuh dan proses enkulturasi di luar lingkungan keluarga.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pihak Panti Asuhan

Dapat memberikan pertimbangan dan masukan bagi pihak panti asuhan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan mutu program penanaman nilai-nilai budaya pada anak binaan Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak pemerintah untuk mengambil kebijakan terutama mengenai pendidikan, kesejahteraan anak khususnya bagi yang hidup di panti asuhan.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa studi tentang pola asuh dan proses enkulturasi maupun peran dari aktor didalam institusi sosial seperti keluarga dan panti asuhan sendiri terhadap anak telah dilakukan sebelumnya. Peneliti mencoba mengambil referensi dari beberapa hasil penelitian tersebut yaitu : *Puji Lestari (2008)*, *Antonius Atosokhi Gea (2011)*, *Ratri Cahyaningrum (2015)*, *Wahyu Dwi Saputra (2016)* dan *Herunnisa (2016)*.

Penelitian pertama adalah tentang Pola Asuh Anak Dalam Keluarga, studi kasus pada pengamen anak-anak di kampung Jlagaran Yogyakarta yang disusun oleh Puji Lestari (2008). Hasil penelitian menemukan bahwa para pengamen anak dipaksa untuk mengamen untuk menutupi kebutuhan harian rumah tangga. Hal ini mengindikasikan terjadinya eksploitasi anak dalam ruang lingkup keluarga. Jika si anak tidak mendapatkan hasil sesuai harapan orang tua maka si anak akan dipukul. Hal tersebut banyak diakui anak yang telah berhasil diwawancara oleh peneliti. Pola asuh yang otoriter dari pihak orang tua pun juga dapat diidentifikasi oleh peneliti dari pengakuan anak-anak pengamen tersebut.

Berikutnya adalah penelitian yang berjudul Enkulturasi Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu yang disusun oleh Antonius Atosokhi Gea (2011). Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas beberapa faktor pembentuk perilaku individu melalui enkulturasi seperti pola pengasuhan dalam keluarga besar, teknik membesarkan anak, teman sebaya, perhatian dari masyarakat

luas, sistem pendidikan dan lembaga agama. Dimana hasil dari penelitiannya adalah, di beberapa negara dengan latar belakang budaya yang berbeda, peran dari faktor-faktor yang dapat membentuk perilaku individu melalui enkulturasi sangat variatif. Isi penelitian hanya mengelaborasi beberapa faktor melalui hasil studi terdahulu sehingga implementasi dari pengaruh beberapa faktor tersebut tidak tampak jelas.

Hasil dari penelitian tentang Penanaman Nilai Tanggung Jawab dan Kemandirian Pada Anak di Lingkungan Panti Asuhan yang disusun oleh Ratri Cahyaningum (2015) adalah :Strategi pihak panti asuhan dalam menanamkan nilai-nilai sosial adalah dengan cara melatih mental dan spiritual dari anak binaan panti. Setiap harinya pengasuh berusaha sebisa mungkin untuk memberi arahan pada anak binaan tentang bagaimana bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat, meningkatkan kepekaan sosial mereka dengan mengadakan gotong royong secara rutin di area sekitar panti.

Sedangkan proses penanaman nilai tanggung jawab pada anak binaan panti asuhan dilakukan dengan sistem pengganjaran yakni pemberian hukuman, penghargaan dan pembujukan. Sebelum dihukum, si anak terlebih dahulu diberi nasihat, peringatan, kemudian setelahnya diberikan hukuman. Hukuman yang diberikan ada yang berupa fisik seperti, *push up*, membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya. Selain itu juga ada hukuman berupa menghafal hadist atau ayat Al Qur'an, menulis *sholawat* dan membaca *istighfar* sebanyak-banyaknya. Hal tersebut diharapkan mampu mengontrol dan memupuk perilaku sosial anak binaan panti asuhan ke arah yang baik menurut standar normatif budaya.

Berikut adalah hasil penelitian tentang Peranan Panti Asuhan Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Anak oleh Wahyu Dwi Saputra (2016) adalah :Dalam membentuk sikap dan keterampilan sosial anak, pihak panti asuhan mengajarkan tentang kehidupan sosial bermasyarakat seperti menghormati dan menghargai orang lain, saling tegur sapa, mengucapkan salam, ikut andil dalam kegiatan kemasyarakatan. Intensitas dari proses penanaman sikap sosial yang terus menerus dilakukan memberi hubungan positif terhadap dampaknya pada anak asuh dan lingkungan sosialnya.

Sedangkan penelitian tentang Peran Panti Asuhan Dalam Membina Kemandirian Anak yang disusun oleh Herunnisa (2016) adalah :Pembinaan perilaku kemandirian secara sosial pada anak asuh panti dilakukan dengan cara pengenalan keseluruhan melalui proses orientasi namun tidak optimal dikarenakan kurangnya keikutsertaan banyak pihak dari pegawai. Pemberian pembinaan kecakapan atau kemampuan kepada anak-anak adalah dengan pengasuhan yang benar, anak-anak dibiarkan berani bersikap dan mengambil keputusan sendiri, akan tetapi hal itu masih belum dapat membuat anak memiliki kemampuan yang baik, karena di panti belum memiliki program-program khusus pembentuk kemampuan anak. Pemberian pembinaan kepribadian anak adalah dengan pelatihan dan pengarahan oleh pengasuh kepada anak. Sedangkan pembinaan lapangan diberikan dengan cara pelatihan-pelatihan kepada anak sehingga anak terbiasa dengan kehidupan bermasyarakat di lingkungan sosial.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan tentang pola asuhan dan enkulturasi maupun peran institusi sosial sendiri, peneliti lebih menaruh fokus dan ketertarikan tentang bagaimana ditanamkannya nilai dan norma bermasyarakat melalui bentuk pola asuh dan enkulturasi yang diterima oleh anak-anak binaan panti asuhan serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari karena ditemukannya variasi dari bentuk dan *output* penanaman nilai itu sendiri di berbagai panti asuhan dari berbagai kota di Indonesia.

F. Kerangka Pemikiran

Kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan standar yang apabila dipenuhi oleh para anggota masyarakat akan menghasilkan perilaku yang dianggap layak dan dapat diterima oleh para anggotanya (Haviland, 1985 : 333). Standar perilaku dalam suatu masyarakat cenderung berbeda tergantung bagaimana nilai dan norma di dalam budaya masyarakat tersebut. Standar perilaku dimiliki dan dipahami secara bersama sehingga tercapai kesepahaman dalam masyarakat, dan hal tersebut tidak datang melalui ilham belaka melainkan melalui proses belajar kebudayaan sendiri.

Menurut Koentjaraningrat, terdapat tiga konsep proses belajar kebudayaan sendiri, yaitu internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Dalam proses internalisasi, individu mengolah perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang kemudian membentuk kepribadiannya. Berikutnya adalah sosialisasi, yang mana pada proses sosialisasi ini pola tindakan individu yang ada dalam suatu masyarakat yang dijumpai seseorang dalam kehidupannya sehari-hari sejak ia dilahirkan, dicerna olehnya sehingga

individu tersebut pun akan menjadikan pola-pola tindakan tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. Terakhir adalah proses enkulturasi, yakni proses belajar dimana individu menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 2009: 185-190). Melalui proses-proses tersebut maka individu dalam suatu masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman akan nilai dan norma yang ada pada masyarakat sehingga perilaku individu merepresentasikan indikator yang sama akan standar yang dimiliki secara bersama oleh masyarakat.

Anak merupakan sebuah status yang disandang seseorang dalam masyarakat khususnya lingkungan keluarga. Pengertian anak menurut Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun (Huraerah, 2006: 19). Maka, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rentang usia anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun. Penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang yang umumnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun. Menurut Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orangtua, masyarakat, pemerintah dan negara. Secara sosial, anak merupakan anggota dari suatu keluarga tempat awal ia belajar dan akan menjadi penerus dari eksistensi suatu kebudayaan. Proses belajar yang dilalui oleh anak selaku

individu dalam suatu masyarakat dimulai dari pola asuh. Nilai dan norma sosial akan tertanam dan terinterpretasikan oleh individu sejak masa kanak-kanak sesuai dengan pola asuh yang telah dialaminya.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002: 257-258) ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri.. Anak dijadikan sebagai miniatur hidup dalam pencapaian misi hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro(1992:27) bahwa “Orangtua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak”. Baumrind juga mengatakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi, pada pola asuh ini orangtua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji.

Shapiro (1999:28) mengemukakan “Dalam hal belajar orangtua otoritatif menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan penerapan pola asuh

autoritatif indentik dengan penanaman nilai-nilai demokrasi yang menghargai dan menghormati hak-hak anak, mengutamakan diskusi ketimbang interuksi, kebebasan berpendapat dan selalu memotivasi anak untuk menjadi yang lebih baik.

Pola asuh penelantaran adalah pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, orangtua pada pola asuh ini mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting dari pada anak-anak. Dimana orangtua lebih cenderung membiarkan anak-anaknya dibesarkan tanpa kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan fisik yang cukup. Sedangkan yang dimaksud dengan polaasuh orang tua permisif dimana pada pola asuh ini orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, namun menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. Orangtua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain. Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama diperoleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi perilaku anak dalam proses ia mempelajari budayanya.Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak selaku individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian seseorang. Lingkungan

sosial adalah segala faktor ekstern yang mempengaruhi perkembangan pribadi manusia, yang berasal dari luar pribadi. Secara konseptual, lingkungan sosial mencakup unsur-unsur sebagai berikut: (a) proses sosial, (b) struktur sosial, dan (c) perubahan-perubahan sosial. Proses sosial sebenarnya merupakan inti dinamika lingkungan sosial. Inti proses sosial adalah interaksi sosial yang merupakan proses hubungan timbal balik antar pribadi, antar kelompok dan antar pribadi dengan kelompok. Struktur sosial menjadi landasan lingkungan sosial karena mencakup aspek-aspek sosial yang pokok. Aspek-aspek yang merupakan hasil abstraksi proses sosial adalah sebagai berikut: (a) kelompok sosial, (b) kebudayaan, (c) lembaga-lembaga sosial, (d) stratifikasi sosial, dan (e) kekuasaan dan wewenang (Soekanto, 2004:80). Namun tak setiap anak memiliki lingkungan sosial yang ideal untuk tumbuh dan mempelajari budayanya seperti lingkungan keluarga. Dari fenomena kemiskinan sampai ke faktor biologis seperti meninggalnya ayah atau ibu dari seorang anak muncul lembaga pengganti keluarga yang juga memiliki fungsi pendidikan yakni panti asuhan.

Panti asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu. Menurut Depsos RI (2004: 4), “Panti Asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga

memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional". Dalam penelitian ini yang dimaksud Panti Asuhan adalah Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai yang telah menanamkan nilai-nilai dan norma sosial terhadap anak asuhnya melalui pembinaan yang bersifat intens dalam menanamkan perilaku sosial yang baik dan berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaannya (Sugiyono, 2012:2). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan tipe penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif dilakukan karena ada suatu permasalahan atau isi yang perlu dieksplorasi. Selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif dikarenakan perlunya suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang permasalahan tersebut (Creswell, 2015 : 63-64). Sedangkan studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.

Dalam penelitian ini yang menjadi kasus adalah anak-anak binaan panti asuhan yang masih dalam proses pengasuhan dari Panti Asuhan. Peneliti berusaha meneliti bagaimana perilaku anak binaan Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai. Dimulai dari proses pengasuhan, penanaman nilai, aturan-aturan dan tata tertib yang mengatur aktivitas keseluruhan yang dilakukan oleh panti asuhan tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek penelitian yang menjadi tempat kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksud untuk mempermudah dan memperjelas subjek yang menjadi sasaran penelitian sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai, yang terletak di kelurahan Gurun Laweh Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Alasan mengapa dilakukan penelitian di lokasi tersebut dikarenakan panti asuhan tersebut sudah terbilang berdiri cukup lama dan tentunya sudah memiliki standard tersendiri dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan mengasuh dan mendidik anak-anak yang berasal dari daerah Kepulauan Mentawai. Namun panti asuhan ini tidak terlalu terekspos di kota Padang karena letak lokasinya yang jauh dari hingar bingar kesibukan perkotaan, dan penelitian antropologi sosial terdahulu yang pernah dilakukan di panti asuhan tersebut pun masih terbilang minim. Namun Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai tetap merupakan salah satu panti asuhan yang ada di kota Padang dimana anak-anak yang diasuh oleh panti asuhan sangat jarang terlibat aksi-

aksi penyimpangan sosial seperti tawuran, perdagangan dan penggunaan narkoba, anak gadis yang keluyuran di malam hari dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dimana peneliti menggunakan buku-buku keterangan laporan penelitian, jurnal, artikel dan dokumen lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian tentang pola asuh dan enkulturasi. Studi kepustakaan dilakukan baik sebelum penelitian dilaksanakan sampai pada proses penelitian.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seorang responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Teknik bertanya dalam wawancara dapat dikategorikan ke dalam dua golongan besar, yakni wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tanpa rencana (*unstandardized interview*) (Danandjaja, 1988:108). Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara tanpa rencana dimana peneliti tidak menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat namun tetap menggali informasi tentang fokus penelitian yang ingin diteliti.

Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada pimpinan, pengurus, pengasuh panti asuhan dan anak asuh panti asuhan. Wawancara kepada pimpinan, pengasuh dan anak asuh panti asuhan bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan, bentuk pengasuhan, interaksi sosial anak asuh serta pendidikan dan keterampilan serta intelegensi yang diberikan kepada anak asuh. Sedangkan wawancara dengan anak binaan panti asuhan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran si anak akan nilai dan norma yang ditanamkan setelah menjalani proses pengasuhan di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai ini.

Alat pengumpul data catatan-catatan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para subyek penelitian dan informan. Di samping itu juga terdapat daftar pertanyaan wawancara atau instrumen sebagai pedoman wawancara. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah bahwa peneliti telah menentukan informan sesuai kriteria atau pertimbangan tertentu (Faisal, 2005:67). Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yaitu informan kunci merupakan pengasuh, pendidik dan pembina yang ada di panti asuhan dan informan tambahan adalah anak-anak yang sedang diasuh oleh panti asuhan.

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan fenomena yang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Marzuki, 2005:62). Peneliti

berusaha mengamati dan mendengarkan dengan tujuan memahami, mencari jawaban dan bukti terhadap fenomena sosial dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Berdasarkan sifat interaksinya dengan para informan, metode pengamatan disini dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni pengamatan terlibat (observasi-partisipasi) dan pengamatan saja (tanpa melibatkan interaksi). Perbedaan antara dua golongan tersebut terletak pada ada atau tidaknya interaksi yang terjadi antara peneliti dan informan (Vredenburg, 1978:68).

Dalam penelitian ini yang diobservasi antara lain kegiatan-kegiatan pendidikan, pola asuh, pembinaan dan proses penanaman nilai serta keterampilan yang diikuti anak-anak binaan panti asuhan. Secara khusus mengamati aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak-anak binaan dari Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai'. Seperti penelitian lapangan (*field work*) lainnya, diperlukan pendekatan terlebih dahulu antara peneliti dan responden yang menjadi subjek penelitian agar timbul hubungan baik dan rasa percaya-mempercayai yang disebut juga dengan rapor (*rapport*)(Danandjaja, 1988:108).